

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KATA HUBUNG DALAM KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA SISWA SRI AMAN SUKSA SCHOOL

Aisyah Frianti¹, Isthifa Kemal², Miss Athiya Sukmas³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

³Faculty of Humanities and Social Sciences, B.A. (English), Thaksin University

*Corresponding author: friantiaisyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan kesalahan kata hubung dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa Sri Aman Suksa School, Thailand. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa hasil tes menulis melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan oleh 10 siswa. Data dianalisis berdasarkan penggunaan, fungsi, dan kesesuaian kata hubung dalam konteks kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lima soal pertama, sebanyak 42 dari 50 jawaban (84%) menggunakan kata hubung target. Kata hubung *dan* dan *tetapi* digunakan oleh 10 siswa (100%), karena oleh 8 siswa (80%), sedangkan *sehingga* dan *agar* masing-masing oleh 7 siswa (70%). Pada lima soal berikutnya, 37 dari 50 jawaban (74%) menggunakan setidaknya satu kata hubung. Kesalahan yang ditemukan meliputi penempatan, ketidaksesuaian fungsi, kalimat tidak lengkap, serta hubungan sebab-akibat dan tujuan yang kurang tepat. Hasil ini menunjukkan perlunya latihan penggunaan kata hubung secara kontekstual.

Kata Kunci: Kata hubung, analisis kesalahan, keterampilan menulis, BIPA, Thailand

Abstract

This study aims to analyze the use and errors of conjunctions in Indonesian writing skills of students at Sri Aman Suksa School, Thailand. This study employed a descriptive qualitative method, with data obtained from writing tests through Student Worksheets (LKPD) completed by 10 students. The data were analyzed based on use, function, and appropriateness of conjunctions in sentence contexts. The results showed that in the first five questions, 42 out of 50 answers (84%) used target conjunctions. The conjunctions *dan* (and) and *tetapi* (but) were used by 10 students (100%), *karena* (because) by 8 students (80%), while *sehingga* (so that) and *agar* (in order to) were each used by 7 students (70%). In following five questions, 37 out of 50 answers (74%) used one conjunction. Errors included inappropriate placement, incorrect functions, incomplete sentences, and inaccurate cause-and-effect and purpose relationships. These findings highlight need for contextualized and effective practice in conjunction use.

Keywords: Conjunction, error analysis, writing skills, BIPA, Thailand

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyampaikan ide, pengalaman, gagasan, dan informasi secara tertulis. Kegiatan menulis tidak hanya membutuhkan kemampuan mengembangkan gagasan, tetapi juga kemampuan memilih kosakata, menyusun kalimat, menggunakan ejaan, serta menghubungkan gagasan agar tulisan menjadi runtut dan mudah dipahami. Dalman (2018) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis, sedangkan Nurgiyantoro (2019) menempatkan kemampuan menulis sebagai salah satu bagian penting dalam penguasaan bahasa.

Kemampuan menulis juga dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara produktif. Aztry (2020) menunjukkan bahwa kegiatan menulis membutuhkan kemampuan menyusun dan mengembangkan gagasan secara terarah. Oleh karena itu, siswa

perlu memperoleh latihan yang berkelanjutan agar mampu menghasilkan tulisan yang baik. Dalam proses tersebut, unsur kebahasaan seperti konjungsi menjadi salah satu bagian yang perlu diperhatikan.

Kata hubung digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, maupun kalimat sehingga terbentuk hubungan antargagasan yang logis. Penggunaan konjungsi yang tepat dapat membantu pembaca memahami hubungan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya dalam sebuah tulisan. Sebaliknya, penggunaan konjungsi yang tidak tepat dapat menyebabkan hubungan antargagasan menjadi kurang jelas, kalimat menjadi tidak efektif. Alwi et al. (2017) menjelaskan bahwa konjungsi merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk menghubungkan satuan Bahasa dalam kalimat.

Kesalahan penggunaan konjungsi masih ditemukan dalam tulisan siswa. Kesalahan tersebut dapat berupa pemilihan kata hubung yang tidak sesuai, penempatan yang kurang tepat, penggunaan secara berlebihan, maupun penggunaan konjungsi tanpa unsur kalimat yang lengkap. Maulana dan Abdurrahman (2023) menemukan adanya kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam teks prosedur siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengenali bentuk konjungsi, tetapi belum tentu mampu menggunakannya sesuai fungsi dan konteks.

Penelitian Amelia (2021) menunjukkan adanya kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pada tulisan siswa sekolah dasar. Kesalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan hubungan makna. Rindiyan (2024) menemukan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi juga masih muncul dalam teks berita siswa, sedangkan Saadah (2021) menunjukkan bahwa kesalahan konjungsi dapat muncul bersamaan dengan kesalahan ejaan dan struktur kalimat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan konjungsi merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, konjungsi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung secara bentuk, tetapi juga berperan dalam membangun kepaduan tulisan. Ulfiana et al. (2021) menunjukkan bahwa konjungtor merupakan salah satu unsur kohesi gramatikal dalam teks siswa. Gunawan et al. (2020) juga menjelaskan bahwa kohesi gramatikal berperan dalam membangun hubungan antarkalimat sehingga teks menjadi lebih padu.

Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing juga menghadapi tantangan dalam memahami unsur kebahasaan. Pembelajar BIPA memiliki latar belakang Bahasa pertama yang berbeda sehingga dapat mengalami kesulitan dalam memahami struktur Bahasa Indonesia. Aminullah et al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran BIPA dan perlu dikembangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kemampuan pembelajar. Febriyana dan Syamsuyurnita (2025) juga menekankan pentingnya pembelajaran BIPA yang kontekstual agar pengalaman belajar lebih dekat dengan kebutuhan pembelajar.

Penelitian mengenai penggunaan konjungsi dalam tulisan siswa juga telah dilakukan dalam berbagai konteks. Wibawati dan Musthafa (2019) menemukan bahwa kesalahan konjungsi dalam tulisan pembelajar bahasa dapat berkaitan dengan hubungan antargagasan dan struktur kalimat. Manalu et al. (2023) menemukan kesalahan penggunaan konjungsi dalam teks eksplanasi siswa. Syamriati dan Usman (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam teks siswa perlu dianalisis berdasarkan fungsi dan konteksnya.

Kohesi dalam tulisan juga berkaitan dengan penggunaan konjungsi. Kusumawardani dan Fawzi (2023) menunjukkan bahwa konjungsi merupakan salah satu peranti kohesi dalam teks

eksposisi siswa. Sementara itu, Ribeiro et al. (2025) menunjukkan bahwa unsur kohesi gramatikal dan leksikal penting diperhatikan dalam tulisan pembelajar BIPA. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan konjungsi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membangun tulisan yang padu.

Sri Aman Suksa School, Thailand, menjadi konteks yang relevan dalam penelitian ini karena siswa mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian sebelumnya oleh Syahlita et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa Sri Aman Suksa School Satun Thailand telah memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia. Endhita dan Mardiah (2025) juga membahas keterampilan menulis Bahasa Indonesia siswa di sekolah tersebut. Selain itu, am (2022) menjelaskan bahwa pembelajar Thailand dapat mengalami kesulitan dalam mempelajari Bahasa Indonesia karena adanya perbedaan latar belakang bahasa.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kata hubung koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif seperti *dan* dan *tetapi* digunakan untuk menghubungkan unsur yang setara, sedangkan konjungsi subordinatif seperti *karena*, *sehingga*, *agar*, dan *ketika* menunjukkan hubungan bertingkat. Ketepatan penggunaan kedua jenis konjungsi tersebut penting agar hubungan antargagasan dalam tulisan dapat dipahami dengan baik.

Penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji kesalahan penggunaan kata hubung dalam tulisan siswa kelas VI yang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan kata hubung koordinatif dan subordinatif dalam keterampilan menulis Bahasa Indonesia siswa Sri Aman Suksa School. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan serta kesalahan kata hubung dalam tulisan siswa berdasarkan bentuk, fungsi, dan konteks kalimat. Pendekatan deskriptif digunakan karena data penelitian berupa hasil tulisan siswa yang perlu diidentifikasi dan dijelaskan berdasarkan penggunaan unsur kebahasaannya.

Penelitian dilaksanakan di Sri Aman Suksa School, Thailand. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah tempat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Thailand. Penelitian sebelumnya mengenai Sri Aman Suksa School juga menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah tersebut (Syahlita et al., 2023; Endhita & Mardiah, 2025).

Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa kelas VI Sri Aman Suksa School. Siswa tersebut telah memperoleh materi mengenai penggunaan kata hubung dalam Bahasa Indonesia. Data penelitian berupa hasil pekerjaan siswa pada LKPD yang diberikan setelah pembelajaran.

Data yang dianalisis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung penggunaan kata hubung. Kata hubung yang menjadi fokus penelitian meliputi *dan*, *tetapi*, *karena*, *sehingga*, *agar*, *jika*, *ketika*, dan beberapa kata hubung lainnya yang muncul dalam jawaban siswa.

Instrumen penelitian berupa LKPD yang terdiri atas beberapa latihan. Pada latihan pertama sampai kelima, siswa diminta membuat kalimat menggunakan kata hubung tertentu, yaitu *dan*, *tetapi*, *karena*, *sehingga*, dan *agar*. Pada latihan berikutnya, siswa diminta mengembangkan cerita berdasarkan gambar berseri dengan menggunakan kata hubung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis. Peneliti terlebih dahulu memberikan pembelajaran mengenai kata hubung koordinatif dan subordinatif. Setelah materi diberikan, siswa mengerjakan LKPD secara mandiri sesuai dengan petunjuk. Hasil pekerjaan kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan sebagai sumber data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca seluruh hasil tulisan siswa. Kedua, peneliti mengidentifikasi penggunaan kata hubung. Ketiga, data dikelompokkan berdasarkan jenis kata hubung. Keempat, penggunaan kata hubung dianalisis berdasarkan fungsi dan hubungan maknanya. Kelima, kesalahan yang ditemukan dideskripsikan berdasarkan bentuk kesalahannya. Tahapan tersebut sejalan dengan penelitian Panjaitan dan Butar-butar (2022) serta Maulana dan Abdurrahman (2023) yang menganalisis kesalahan berbahasa melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan pendeskripsian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 siswa Sri Aman Suksa School, ditemukan bahwa kemampuan penggunaan kata hubung siswa masih menunjukkan variasi. Pada lima soal pertama, siswa diarahkan menggunakan kata hubung tertentu, yaitu *dan*, *tetapi*, *karena*, *sehingga*, dan *agar*. Dari 50 jawaban yang dianalisis, sebanyak 42 jawaban atau 84% menggunakan kata hubung yang ditargetkan. Kata hubung *dan* dan *tetapi* digunakan oleh seluruh siswa, sedangkan kata hubung *karena* digunakan oleh 8 siswa (80%), *sehingga* oleh 7 siswa (70%), dan *agar* oleh 7 siswa (70%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal bentuk kata hubung dasar, tetapi penggunaan tersebut belum seluruhnya menunjukkan ketepatan dalam membangun hubungan antarkata maupun antarklausa. Hardiyanti (2021) dalam penelitiannya mengenai penggunaan konjungsi pada tulisan siswa juga menemukan bahwa konjungsi koordinatif dan subordinatif digunakan dalam tulisan siswa dengan tingkat ketepatan yang berbeda.

Tabel 1. Penggunaan Kata Hubung pada Lima Soal Pertama

No.	Kata Hubung	Jumlah Siswa Persentase	
1	<i>dan</i>	10 siswa	100%
2	<i>tetapi</i>	10 siswa	100%
3	<i>karena</i>	8 siswa	80%
4	<i>sehingga</i>	7 siswa	70%
5	<i>agar</i>	7 siswa	70%
Total jawaban menggunakan kata hubung target 42 dari 50			84%

Berdasarkan Tabel 1, kata hubung *dan* dan *tetapi* merupakan kata hubung yang paling mudah digunakan oleh siswa karena seluruh siswa mampu menggunakannya pada soal yang diberikan. Sementara itu, penggunaan *karena*, *sehingga*, dan *agar* masih lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah menggunakan kata hubung yang menunjukkan hubungan sederhana atau setara, sedangkan kata hubung subordinatif yang memerlukan pemahaman hubungan sebab, akibat, dan tujuan masih membutuhkan latihan.

Pada lima soal berikutnya, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan kata hubung berdasarkan gambar dan konteks kalimat. Dari 50 jawaban, terdapat 37 jawaban atau 74% yang menggunakan sekurang-kurangnya satu kata hubung. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah menggunakan kata hubung ketika jenis kata hubung telah ditentukan dibandingkan ketika harus memilih sendiri sesuai konteks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali bentuk kata hubung, tetapi juga kemampuan memahami hubungan makna yang ingin disampaikan melalui

kalimat. Dalam keterampilan menulis, ketepatan penggunaan unsur kebahasaan berperan dalam membentuk tulisan yang jelas dan mudah dipahami. Aztry (2020) menunjukkan bahwa kemampuan menulis perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun dan mengembangkan gagasan secara lebih terarah.

Tabel 2. Penggunaan Kata Hubung pada Soal Berdasarkan Gambar dan Konteks

No.	Keterangan	Jumlah Jawaban	Persentase
1	Jawaban menggunakan sekurang-kurangnya satu kata hubung	37 dari 50	74%
2	Jawaban tidak menggunakan kata hubung	13 dari 50	26%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 37 jawaban atau 74% telah menggunakan sekurang-kurangnya satu kata hubung. Namun, masih terdapat 13 jawaban atau 26% yang tidak menggunakan kata hubung. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika siswa harus menentukan sendiri kata hubung berdasarkan gambar atau konteks, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan hubungan antarkalimat atau antarklausa yang sesuai.

Hasil analisis terhadap jawaban siswa menunjukkan beberapa bentuk kesalahan, yaitu ketidaktepatan penempatan kata hubung, ketidaksesuaian fungsi kata hubung dengan konteks, penggunaan kata hubung pada kalimat yang belum lengkap, serta ketidaktepatan dalam membangun hubungan sebab-akibat dan tujuan.

Tabel 3. Kesalahan Penggunaan Kata Hubung Siswa

Subjek	Temuan Utama	Kata Hubung yang Berkaitan	Bentuk Kesalahan
S-01	<i>Agar anas pintar harus belajar</i>	<i>agar</i>	Penempatan kata hubung tidak tepat
S-02	Beberapa kalimat tidak menggunakan kata hubung	—	Penggunaan kata hubung belum konsisten
S-03	<i>Agar kaninan pintar harus membaca</i>	<i>agar</i>	Penempatan kata hubung tidak tepat
S-03	<i>Kesiangn karena tidur lama</i>	<i>karena</i>	Subjek kalimat tidak jelas
S-04	<i>Hujan turun</i>	<i>sehingga</i>	Kata hubung target tidak digunakan
S-05	<i>Ramahn belajar malam hari</i>	—	Tidak menggunakan kata hubung
S-06	<i>Telat karena kesiangn</i>	<i>karena</i>	Subjek kalimat tidak jelas
S-07	<i>Aku belajar sehingga malam hari</i>	<i>sehingga</i>	Fungsi tidak sesuai konteks waktu
S-08	<i>Adik suka gula tetapi tidak</i>	<i>tetapi</i>	Kalimat belum lengkap
S-09	<i>Karena Weerbah terlambat ke sekolah jadi terburu-buru</i>	<i>karena, jadi</i>	Hubungan sebab-akibat kurang efektif
S-10	<i>Aku belajar sehingga malam hari</i>	<i>sehingga</i>	Fungsi tidak sesuai konteks waktu

Tabel 3 menunjukkan bahwa kesalahan siswa tidak hanya berupa penggunaan kata hubung yang tidak tepat, tetapi juga berkaitan dengan fungsi, konteks, dan kelengkapan

struktur kalimat. Oleh karena itu, penggunaan kata hubung perlu dianalisis berdasarkan fungsi dan hubungan makna dalam kalimat, bukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya kata hubung.

S-01 (Anas)

Pada jawaban S-01, Anas telah mampu menggunakan beberapa kata hubung, seperti *dan*, *tetapi*, *karena*, dan *sehingga*. Penggunaan *dan* terlihat pada kalimat “Natawut dan Hanif bermain bola”, sedangkan *tetapi* digunakan dalam kalimat “Anas pergi sekolah tetapi hujan”. Kata hubung *karena* digunakan pada kalimat “Kunanon sakit karena hujan”, dan *sehingga* terdapat pada kalimat “Hujan turun sehingga baju basah”.

Namun, pada kalimat “Agar anas pintar harus belajar” terdapat kesalahan penempatan kata hubung *agar*. Kalimat tersebut lebih tepat menjadi “Anas harus belajar agar pintar.” Kata hubung *agar* seharusnya menghubungkan tindakan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kesalahan ini menunjukkan bahwa Anas sudah mengenal kata hubung *agar*, tetapi belum sepenuhnya memahami pola penggunaannya dalam kalimat. Menurut Setyawati (2017), kesalahan berbahasa dapat terjadi ketika unsur bahasa digunakan tidak sesuai dengan kaidah atau fungsi yang seharusnya. Dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa, ketepatan struktur kalimat perlu diperhatikan karena kesalahan pada satu unsur dapat memengaruhi kejelasan keseluruhan kalimat.

S-02 (Muhammad Charif)

Muhammad Charif menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan kata hubung pada lima soal pertama. Pada kalimat “Charif dan Anas bermain bola”, kata hubung *dan* digunakan untuk menghubungkan dua subjek. Pada kalimat “Charif suka warna biru tetapi Anas suka warna hijau”, kata hubung *tetapi* digunakan untuk menunjukkan pertentangan. Kata hubung *karena* juga digunakan pada kalimat “Samin menangis karena kena bola”.

Pada soal berikutnya, Charif lebih banyak menghasilkan kalimat tanpa kata hubung, seperti “Charif suka belajar malam hari” dan “Charif bangun pukul 07:30 pagi”. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Charif telah memahami beberapa bentuk kata hubung, tetapi penggunaannya belum konsisten ketika siswa menyusun kalimat secara bebas. Panjaitan dan Butar-butar (2022) menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dapat ditemukan pada penggunaan unsur kebahasaan dalam sebuah teks meskipun pesan utama masih dapat dipahami.

S-03 (Kaninan Supap)

Kaninan Supap mampu menggunakan kata hubung *dan* pada kalimat “Anas dan Hakim belajar bersama”, *tetapi* pada kalimat “Hasan pergi sekolah tetapi sakit”, serta *karena* pada kalimat “Saya suka susu karena manis”. Penggunaan kata hubung tersebut secara umum telah menunjukkan hubungan yang sesuai.

Namun, pada kalimat “Agar kaninan pintar harus membaca”, terdapat ketidaktepatan penempatan kata hubung *agar*. Kalimat yang lebih tepat adalah “Kaninan harus membaca agar pintar.” Pada jawaban “Kesiangan karena tidur lama”, penggunaan *karena* telah menunjukkan hubungan sebab, tetapi kalimat tersebut belum memiliki subjek yang jelas. Kalimat dapat diperbaiki menjadi “Kaninannya kesiangan karena tidur lama” atau “Kaninannya terlambat karena tidur terlalu lama.” Hal ini memperlihatkan bahwa Kaninan sudah memahami fungsi kata hubung, tetapi masih perlu memperhatikan kelengkapan struktur kalimat. Nauli dan Hasnidar (2023) menjelaskan melalui penelitian analisis kesalahan berbahasa bahwa kesalahan pada unsur kebahasaan perlu diperhatikan secara cermat karena dapat memengaruhi ketepatan penyampaian informasi dalam tulisan.

S-04 (Hasan Maked)

Hasan Maked menggunakan kata hubung *dan* pada kalimat “Hakim dan Hasan makan nasi”, *tetapi* pada kalimat “Anas pergi sekolah tetapi hujan”, serta *karena* pada kalimat “Hakim makan nasi karena lapar”. Ketiga kata hubung tersebut telah digunakan dalam hubungan yang dapat dipahami.

Namun, pada soal keempat Hasan hanya menulis “Hujan turun” sehingga kata hubung *sehingga* yang ditargetkan tidak muncul. Pada soal kelima juga tidak terdapat jawaban sehingga penggunaan *agar* tidak dapat dianalisis. Pada soal ketujuh, Hasan menulis “Dia kesiangkan sehingga telat”. Penggunaan *sehingga* pada kalimat tersebut telah menunjukkan hubungan akibat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan Hasan dalam menggunakan kata hubung belum merata pada setiap konteks. Harahap dan Hasnidar (2022) menemukan bahwa kesalahan berbahasa dapat muncul dalam berbagai unsur kebahasaan dan perlu dianalisis berdasarkan bentuk kesalahannya.

S-05 (Natawut Kimsun)

Natawut Kimsun mampu menggunakan kata hubung *dan* pada kalimat “Anas dan Natawut belajar bersama” dan “Natawut dan Anas bermain bola”. Kata hubung *tetapi* juga digunakan pada kalimat “Natawut pergi sekolah tetapi hujan”. Pada soal keempat, Natawut menulis “Natawut belajar sehingga pintar”, yang menunjukkan penggunaan *sehingga* untuk menyatakan akibat. Pada soal kelima, kalimat “Charif makan agar kenyang” menggunakan *agar* untuk menyatakan tujuan.

Namun, pada soal ketiga tidak terdapat jawaban dan pada soal keenam kalimat “Ramahn belajar malam hari” tidak menggunakan kata hubung. Dengan demikian, Natawut sudah mampu menggunakan kata hubung yang telah ditentukan, tetapi masih perlu meningkatkan kemampuan menggunakan kata hubung secara mandiri. Dalam pembelajaran menulis, latihan secara berkelanjutan diperlukan agar siswa tidak hanya mengenali bentuk bahasa, tetapi mampu menerapkannya ketika mengembangkan gagasan sendiri (Aztry, 2020).

S-06 (Kunanon)

Kunanon menggunakan kata hubung *dan* pada kalimat “Teacher Putri dan Anas makan nasi”, *tetapi* pada kalimat “Anas pergi sekolah tetapi hujan”, serta *karena* pada kalimat “Anas makan nasi karena lapar”. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa Kunanon telah memahami beberapa fungsi kata hubung dasar.

Pada soal keempat dan kelima tidak terdapat jawaban sehingga penggunaan *sehingga* dan *agar* tidak dapat dinilai. Selanjutnya, pada kalimat “Anas belajar agar pintar”, kata hubung *agar* telah digunakan dengan tepat untuk menunjukkan tujuan. Pada kalimat “Dia kesiangkan karena tidur lama”, kata hubung *karena* menunjukkan hubungan sebab. Namun, kalimat “Telat karena kesiangkan” belum memiliki subjek yang jelas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Dia telat karena kesiangkan.” Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa Kunanon masih perlu memperhatikan hubungan antara kata hubung dan struktur kalimat. Hal ini sejalan dengan prinsip analisis kesalahan berbahasa bahwa kesalahan perlu dilihat berdasarkan konteks penggunaannya, bukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya suatu bentuk bahasa (Setyawati, 2017).

S-07 (Firhana Waroh)

Firhana Waroh mampu menggunakan beberapa kata hubung dengan baik. Pada kalimat “Saya membawa buku dan pensil”, kata hubung *dan* digunakan untuk menggabungkan dua unsur. Pada kalimat “Chada tidak suka pedas tetapi ayam itu rasa cabai”, kata hubung *tetapi* menunjukkan pertentangan. Kata hubung *karena* digunakan dalam kalimat “Aku menangis

karena jatuh”. Pada soal kelima, Firhana menulis “Saya harus belajar agar pintar” yang menunjukkan penggunaan *agar* secara tepat.

Namun, pada kalimat “Aku belajar sehingga malam hari”, penggunaan *sehingga* kurang sesuai karena hubungan yang dimaksud adalah waktu. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Aku belajar hingga malam hari.” Pada soal kedelapan, “Sehingga aku terburu-buru ke sekolah”, kata *sehingga* ditempatkan pada awal kalimat tanpa klausa sebelumnya yang menjadi sebab. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Aku terlambat sehingga aku terburu-buru ke sekolah.” Kesalahan ini menunjukkan bahwa Firhana sudah mengetahui bentuk kata hubung, tetapi belum selalu dapat menentukan fungsi yang tepat berdasarkan konteks. Hardiyanti (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam tulisan siswa memiliki variasi berdasarkan jenis dan fungsinya.

S-08 (Halif)

Halif hanya memberikan jawaban pada dua soal pertama. Pada kalimat “Aku dan dia bermain bola”, kata hubung *dan* telah digunakan secara tepat untuk menghubungkan dua subjek. Sementara itu, pada kalimat “Adik suka gula tetapi tidak”, kata hubung *tetapi* menunjukkan pertentangan, tetapi kalimat tersebut belum lengkap karena informasi setelah kata hubung tidak disampaikan secara utuh. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Adik suka gula tetapi tidak boleh memakannya.”

Pada soal ketiga sampai kesepuluh tidak terdapat jawaban sehingga penggunaan kata hubung pada bagian tersebut tidak dapat dinilai. Berdasarkan data yang tersedia, kesulitan Halif lebih tampak pada kemampuan membangun kalimat lengkap daripada sekadar mengenali kata hubung. Dalam keterampilan menulis, kemampuan mengembangkan kalimat secara utuh merupakan bagian penting agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami pembaca (Aztry, 2020).

S-09 (Weerbah)

Weerbah menunjukkan penggunaan kata hubung yang cukup beragam. Pada kalimat “Aku dan dia bermain bola”, kata hubung *dan* digunakan dengan tepat. Pada kalimat “Adik suka gula tetapi tidak boleh”, *tetapi* digunakan untuk menunjukkan pertentangan. Kata hubung *karena* digunakan dalam “Panupat sakit karena jatuh”, sedangkan *sehingga* terdapat pada kalimat “Chamin belajar sehingga menjadi pintar”. Pada kalimat “Chamin makan agar kenyang”, kata hubung *agar* digunakan untuk menyatakan tujuan.

Weerbah juga mampu menggunakan lebih dari satu kata hubung dalam kalimat “Aku belajar hingga larut malam agar menjadi pintar”. Namun, pada kalimat “Karena weerbah terlambat ke sekolah jadi terburu-buru”, terdapat penggunaan *karena* dan *jadi* yang membuat hubungan sebab-akibat menjadi kurang efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Karena Weerbah terlambat ke sekolah, ia menjadi terburu-buru.” Dengan demikian, Weerbah telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali beberapa fungsi kata hubung, tetapi masih perlu memahami pola hubungan sebab-akibat secara lebih tepat. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan unsur bahasa perlu dilihat dari hubungan unsur tersebut dalam keseluruhan kalimat (Harahap & Hasnidar, 2022).

S-10 (Natacha Yuudee)

Natacha Yuudee menunjukkan kemampuan yang cukup baik pada lima soal pertama. Pada kalimat “Saya membawa buku dan pensil”, kata hubung *dan* telah digunakan dengan tepat. Pada kalimat “Saya ingin bermain tetapi saya belajar”, *tetapi* menunjukkan hubungan pertentangan. Kata hubung *karena* terdapat pada kalimat “Aku menangis karena jatuh”, sedangkan *sehingga* terdapat pada kalimat “Dia terlambat sehingga terburu-buru”. Pada

kalimat “Saya harus belajar agar pintar”, kata hubung *agar* juga digunakan untuk menyatakan tujuan.

Namun, pada soal keenam terdapat kalimat “Aku belajar sehingga malam hari”. Penggunaan *sehingga* kurang tepat karena hubungan yang dimaksud adalah waktu sehingga dapat diperbaiki menjadi “Aku belajar hingga malam hari.” Pada soal kedelapan, “Sehingga aku terburu-buru”, penggunaan *sehingga* membuat kalimat tidak lengkap karena tidak terdapat klausa yang menyatakan sebab. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Aku terlambat sehingga aku terburu-buru ke sekolah.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa Natacha telah memahami bentuk dasar beberapa kata hubung, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan kata hubung dengan hubungan makna dalam kalimat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa penggunaan kata hubung yang bentuknya telah ditentukan lebih mudah dilakukan dibandingkan penggunaan kata hubung secara mandiri. Pada lima soal pertama, terdapat 42 dari 50 jawaban atau 84% yang menggunakan kata hubung yang ditargetkan. Sementara itu, pada lima soal berikutnya terdapat 37 dari 50 jawaban atau 74% yang menggunakan sekurang-kurangnya satu kata hubung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah mengenal beberapa bentuk kata hubung, khususnya *dan* dan *tetapi*. Namun, ketika siswa harus menentukan sendiri kata hubung berdasarkan gambar atau konteks, kemampuan tersebut belum selalu muncul secara konsisten. Kesalahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan ketidaktepatan penempatan kata hubung, ketidaksesuaian fungsi kata hubung dengan konteks, penggunaan kata hubung yang menyebabkan kalimat kurang lengkap, serta hubungan sebab-akibat dan tujuan yang belum tersusun secara tepat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penguasaan kata hubung siswa perlu dikembangkan melalui latihan yang tidak hanya meminta siswa menghafal jenis kata hubung, tetapi juga menggunakannya dalam konteks yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hardiyanti (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam tulisan siswa memiliki variasi tingkat ketepatan, serta penelitian Harahap dan Hasnidar (2022) yang memperlihatkan pentingnya analisis kesalahan berbahasa untuk mengetahui bagian kebahasaan yang masih perlu diperbaiki.

Dengan demikian, pembelajaran kata hubung bagi siswa Sri Aman Suksa School perlu diarahkan pada kegiatan yang menghubungkan pemahaman bentuk dengan fungsi dan konteks. Siswa tidak cukup hanya diminta menyebutkan atau menghafalkan kata hubung, tetapi juga perlu diberikan latihan memilih kata hubung yang sesuai, melengkapi kalimat, memperbaiki kalimat yang salah, serta mengembangkan kalimat berdasarkan gambar. Latihan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa setiap kata hubung memiliki fungsi tertentu dalam membangun hubungan antargagasan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, siswa Sri Aman Suksa School telah memahami dasar penggunaan kata hubung koordinatif dan subordinatif, tetapi penerapannya masih belum sepenuhnya tepat. Pada lima soal pertama, kata hubung yang ditargetkan digunakan dalam 42 dari 50 jawaban (84%), sedangkan pada soal keenam hingga kesepuluh, sebanyak 37 dari 50 jawaban (74%) menggunakan kata hubung. Kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan pemilihan dan penempatan kata hubung, ketidaksesuaian fungsi dengan konteks, hubungan antarklausa yang kurang tepat, serta kalimat yang belum lengkap.

Pembelajaran selanjutnya disarankan menggunakan latihan sederhana dan berkelanjutan, seperti melengkapi, memilih, dan memperbaiki kalimat serta membuat cerita berdasarkan

gambar. Siswa juga perlu dibiasakan memeriksa kembali tulisan agar penggunaan kata hubung lebih tepat. Penelitian berikutnya dapat melibatkan subjek dan jenis teks yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FKIP UMSU), dosen pembimbing, serta pihak Sri Aman Suksa School, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa, atas kesempatan, arahan, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian, pembelajaran, serta pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi hingga artikel ini dapat diselesaikan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amelia, R. (2021). Analisis kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dalam keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Aminullah, A., Rohman, F., & Hidayat, N. (2024). Keterampilan menulis bagi pemelajar BIPA: Pendekatan kontekstual dan komunikatif. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 8(1), 112–125.
- Aztry, A. (2020). Model Student Facilitator and Explaining dalam kemampuan menulis argumentatif. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.30596/bahterasia.v1i1.3740>
- Ardiansyah, R. (2018). Pemerolehan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada siswa sekolah dasar. *Belajar Bahasa*, 3(2), 208–219. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1590>
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Endhita, P., & Mardiah, A. (2025). Peningkatan keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa di Sri Aman Suksa School Satun Thailand. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 34–45.
- Febriyana, R., & Syamsuyurnita. (2025). Pembelajaran BIPA berbasis budaya dan pengalaman pemelajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 50–62.
- Gunawan, F. I., Supendi, D. A., & Setiadi, D. (2020). Analisis kohesi gramatikal antarkalimat pada teks narasi siswa sebagai bahan pembelajaran menulis di MTs Assalam Sukabumi. *Lingua Franca*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.2397>
- Harahap, N. F., & Hasnidar. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam berita online mengenai vaksinasi COVID-19. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v3i2.11517>

- Hardiyanti, S. (2021). Penggunaan konjungsi pada teks autobiografi karangan peserta didik kelas X SMK Tlogosari Semarang tahun ajaran 2019/2020. *Sasindo*, 9(2). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i2.11007>
- Irawansyah, I. (2024). An error analysis of students' writing as EFL: A descriptive qualitative research. *Lingual Journal of Language and Culture*, 17(1). <https://doi.org/10.24843/LJLC.2024.v17.i01.p02>
- Kusumawardani, A. R., & Fawzi, A. (2023). Peranti kohesi dalam teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tumpang, Kabupaten Malang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*.
- Laia, J. A., Simarmata, R. O., & Tampubolon, E. (2025). An error analysis of using conjunction in descriptive text writing of the eleventh grade students at SMKS Immanuel Medan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33713>
- Maulana, R., & Abdurrahman. (2023). Analisis kesalahan penggunaan konjungsi dan faktor penyebabnya dalam teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.24036/121961-019883>
- Manalu, P. E. R. B., Tamba, L., Gultom, C. R., & Hasibuan, A. (2023). Analisis kesalahan penggunaan konjungsi pada karangan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta St Yoseph tahun ajaran 2022/2023. *Quaerite Veritatem*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.53842/qvj.v2i2.25>
- Nauli, S., & Hasnidar. (2023). Analisis kesalahan berbahasa artikel khotbah Jumat dalam Majalah Suara Muhammadiyah. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14263>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.
- Panjaitan, R. A., & Butar-butur, C. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada buku panduan MC dan pidato karya Moh. Sakhowi Elquds dan Ziedan Maulana. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v3i2.11523>
- Rindiyani, T. (2024). Analisis penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks berita karya siswa. *Jurnal Humaniora dan Bahasa*, 4(1), 15–26.
- Ramadhianti, A. (2024). Error analysis of generating compound sentence on Indonesian EFL students. *BRIGHT: A Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Ribeiro, S. de J., Efendi, A., Hartono, H., & Martins, A. (2025). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam tulisan siswa kelas 12 Timor-Leste pada mata pelajaran BIPA. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).

- Saadah, N. (2021). Kesalahan berbahasa dalam karangan deskripsi siswa sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(2), 140–151.
- Setyawati, N. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yuma Pustaka.
- Srikandi, S. (2022). Analisis kesulitan pemelajar Thailand dalam mempelajari Bahasa Indonesia. *Jurnal BIPA Nusantara*, 5(2), 89–98.
- Syahlita, A., Amelia, R., & Nasution, M. (2023). Pemahaman berbahasa Indonesia siswa di Sri Aman Suksa School Satun Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 8(2), 130–141.
- Syamriati, S., & Usman, U. (2022). Analisis penggunaan konjungsi dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v3i2.34492>
- Ulfiana, U., Talitha, S., & Mahajani, T. (2021). Analisis penggunaan kohesi gramatikal dalam teks eksposisi siswa kelas X SMK Bina Budi Luhur Bogor. *Pedagogia*.
- Wibawati, R. T., & Musthafa, B. (2019). Conjunction error analysis on Indonesian EFL university students' written compositions: A qualitative study. *Edusentris*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/EDUSENTRIS.V6I1.453>
- Winarti, W., Febriyana, M., & Rahayu, E. (2020). Implementasi media pembelajaran audiovisual dan non-audiovisual terhadap kemampuan menulis dongeng. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 61–67.